

Wabah Dalam Sastra



Ayi Jufridar, Penulis dan penikmat sastra. Dosen dan Kabid Informasi dan Publikasi di UPT Kehumasan dan Hubungan Eksternal Universitas Malikussaleh. Foto: Bustami Ibrahim

KIAMAT terjadi ketika Tuhan hanya mengambil kembali salah satu indera manusia. Ketika memberhentikan mobil di perempatan saat lampu merah menyala, seorang lelaki tiba-tiba kehilangan penglihatannya. Pandangannya tidak terhalang dinding gelap seperti ketika ia memejamkan, sebaliknya yang terlihat seluruhnya putih. Seputih susu. Dia harus berjuang menghubungi istrinya agar bisa pulang dengan selamat atas bantuan orang lain yang kemudian memiliki niat jahat mencuri mobilnya.

Ketika berobat ke dokter mata, ia berharap menemukan jawaban atas penyakit yang tiba-tiba mendera. Ia berharap kebutaan hanya sementara dan sembuh secara ajaib sebagaimana penyakit itu datang. Tapi dokter tak menemukan apa pun, secara medis matanya sehat. Tidak ada jawaban, yang banyak adalah pertanyaan demi pertanyaan ketika ada pasien lain mengalami penderitaan serupa, kemudian paramedis, dan akhirnya puluhan orang terkena wabah kebutaan.

Pemerintah mengisolasi para penderita untuk menghindari meluasnya wabah, persis seperti yang dilakukan terhadap pasien terpapar Covid-19 sekarang ini. Mereka dikarantina di sebuah tempat yang dijaga militer dengan persenjataan lengkap. Pasien yang mencoba melarikan diri langsung ditembak mati. Tidak ada yang boleh keluar untuk melokalisir pandemi, tapi pasien setiap hari bertambah sampai seluruh kota, seluruh warga sampai kepada aparat pemerintah, ikut terinfeksi.

Wabah meruntuhkan pemerintahan. Kehidupan tanpa keteraturan karena setiap manusia berusaha mempertahankan hidup secara kanibal. Mereka mengorbankan kehidupan orang lain untuk mempertahankan kehidupan sendiri, bahkan demi memperebutkan sepotong makanan. Neraka hadir setelah kebutaan melanda.

Begitulah José Saramago melukiskan kekacauan yang mencekam dalam *Blindness* (judul aslinya *Ensario Sobre A Cegueira*). Kekacauan dan pertumpahan darah bisa terjadi hanya untuk sepotong makanan, dan orang-orang secara naluriah membentuk koloni untuk memperkuat pertahanan diri. José bukan saja menggambarkan detail, tapi menusuk ke dalam jiwa sehingga kecemasan seperti tiada akhir dan kian terasa nyata dalam situasi sekarang, ketika seluruh bangsa di dunia tak berdaya menghadapi *Coronavirus Disease-2019* atau Covid-19.

Kota yang terisolasi (lockdown) seperti Wuhan di China dan beberapa negara seperti Italia dan Spanyol, dilukiskan Albert Camus dengan menyentuh dalam *Sampar (La Peste)*. Orang-orang terjebak dalam kecemasan tiada akhir. Yang sudah telanjur masuk tak bisa keluar dan orang di luar tak bisa masuk.

Persoalan menjadi lebih pelik karena kecanggihan teknologi informatika belum seperti sekarang sehingga orang tidak bisa mengetahui kondisi yang sesungguhnya dengan cepat dan akurat. Padahal, informasi yang cepat dan akurat sangat dibutuhkan untuk menghindari situasi memburuk, meski harus diakui ketika semua manusia bisa memproduksi informasi melalui gawai dan media sosial, tugas memilah dan memilih berlian di tengah samudra informasi menjadi lebih berat.

Cinta dan ancaman kematian

Situasi mencemaskan itulah yang terlihat sekarang di seluruh dunia. Wabah bukan semata masalah kesehatan. Ketika ia melanda sebuah negeri dan kemudian menyebar dengan cepat ke seluruh dunia, ia menjadi krisis yang kompleks karena menyentuh aspek sosial, budaya, ekonomi, pertahanan dan keamanan, bahkan harga diri dan cinta.

Siapa peduli cinta di tengah ancaman ratusan kematian setiap hari? Masih adakah orang peduli pada perasaan dalam kekacauan tatanan kehidupan? Seperti halnya perang, wabah tidak mampu membunuh kerinduan, kasih sayang, dan cinta. Kedalaman rasa bahkan tumbuh subur dalam situasi sulit, di antara pertarungan hidup dan mati. Ini bukan sekadar pertarungan antara logika dan rasa—otak dan hati—melainkan keteguhan menyelamatkan keagungan cinta yang justru makin subur di tengah aroma kematian.

Setidaknya begitulah perjuangan Florentino Ariza selama 53 tahun tujuh bulan dan 11 hari untuk mendapatkan cinta sejatinya. Sejak melihat Fermina Daza semasa kecilnya, ia tidak berhenti berusaha merebut perhatian Fermina meski beberapa kali mendapatkan penolakan. Setelah jatuh dari satu pelukan perempuan ke pelukan perempuan lain, Florentino tak bisa melupakan cinta sejatinya.

Tanggal: 07 April 2020

Post by: [Tami](#)

Kategori: [Repository Media](#), [Artikel Opini](#),

Tags: [Unimal](#), [Aceh](#),